

**GERAKAN SOSIAL GRASSROOTS SEBAGAI IMPLEMENTASI KESADARAN  
LINGKUNGAN MASYARAKAT**

**Studi Kasus Aksi #SaveMrican di TPST Mrican, Jenangan, Ponorogo**



**Oleh:**

**Arif Wafidhi**

**NIM: 22200011020**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Pekerjaan Sosial

**YOGYAKARTA**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Wafidhi

NIM : 22200011020

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Desember 2024



25ALX438687103

Arif Wafidhi

22200011020

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Wafidhi

NIM : 22200011020

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Desember 2024



Arif Wafidhi

22200011020



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-11/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Gerakan Sosial Grassroots Sebagai Implementasi Kesadaran Lingkungan Masyarakat: Studi Kasus Aksi #SaveMrican di TPST Mrican, Jenangan, Ponorogo

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIF WAFIDHI, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011020  
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Desember 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 677b3469de444



Pengaji II

Prof. Zulkipli Lessy,  
S.Ag.,S.Pd.,BSW,M.Ag.,MSW.,Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6764bda82a4e3



Pengaji III

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 677740fb3be88



Yogyakarta, 18 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A,  
SIGNED

Valid ID: 677c937eb7185



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **GERAKAN SOSIAL GRASSROOTS SEBAGAI IMPLEMENTASI KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT**  
**Studi Kasus Aksi #SaveMrican di TPST Mrican, Jenangan, Ponorogo**

Yang ditulis oleh:

Nama : Arif Wafidhi, S.Sos.  
NIM : 22200011020  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 Desember 2024  
Pembimbing,  
  
Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Ph.D.  
NIP. 19810428 200312 1 003

## ABSTRAK

TPST Mrican di Ponorogo mengalami overload yang menyebabkan masalah berkepanjangan. Sistem pengelolaannya yang tidak efektif menimbulkan polusi dan kontaminasi terhadap lingkungan sekitarnya. Akibat hal tersebut, masyarakat yang tinggal di sekitar TPST merasakan dampak negatifnya. Dua desa yang paling terdampak adalah Desa Suling dan Desa Mrican. Masyarakat di dua desa tersebut mulai terjangkit penyakit dan mengalami kerugian ekonomi yang signifikan. Pada tahun 2022 mereka mengalami gagal panen akibat irigasinya terkontaminasi air lindi. Protes atas kekecewaan mereka mulia bermunculan, akan tetapi pemerintah yang kurang responsif menimbulkan kekecewaan. Kekecewaan ini menimbulkan reaksi dan perlawanan melalui gerakan sosial yang dinamakan *#SaveMrican*. Gerakan ini diinisiasi oleh aliansi mahasiswa dan paguyuban petani. Tesis ini bertujuan untuk menganalisis kasus yang terjadi di TPST Mrican sebagai implementasi bangkitnya kesadaran lingkungan masyarakat, khususnya kalangan *grassroots*.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang disajikan dengan bentuk naratif. Peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. TPST Mrican serta lingkungan sekitarnya yaitu Desa Suling dan Desa Mrican yang dipilih sebagai lokasi penelitian. Informan dipilih melalui metode *purposive sampling* yang mengambil beberapa sektor dari *grassroots* dan pemangku kebijakan berjumlah 11 orang. Setelah selesai melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah diolah secara komprehensif dengan direduksi, divalidasi, lalu disajikan.

Penelitian ini menggunakan formulasi teori gerakan sosial dan kesadaran yang diambil dari beberapa tokoh seperti Sydney Tarrow, Anthony Giddens, Rajendra Singh, hingga tokoh psikologis seperti Carl Gustav Jung. Hasil dari analisis menggunakan teori ini didapatkan beberapa hasil. Pertama, gerakan ini muncul akibat adanya konflik vertikal antara *grassroots* dengan pemangku kebijakan yang disebabkan ketidakpuasan masyarakat terhadap metode penyelesaian masalah di TPST Mrican oleh pemerintah. Kedua, gerakan ini masuk kategori gerakan sosial reaktif dan resisten. Ketiga, gerakan sosial ini merupakan kesadaran diskursif masyarakat TPST terhadap masa depan lingkungan hidup tempat mereka tinggal. Gerakan sosial *#SaveMrican* adalah implementasi kesadaran ekologis masyarakat *grassroots*.

KeyWords: Gerakan Sosial, *Grassroots*, Kesadaran Ekologi, TPST Mrican

## ABSTRACT

Mrican Landfill in Ponorogo is experiencing overload which has caused prolonged problems. Its ineffective management system causes pollution and contamination of the surrounding environment. As a result, people living around the Landfill feel the negative impact. The two most affected villages are Suling Village and Mrican Village. People in these two villages began to contract diseases and suffered significant economic losses. In 2022 they experienced crop failure due to their irrigation being contaminated with leachate water. Protests against their noble concerns emerged, but the government's lack of responsiveness led to disappointment. This disappointment led to reactions and resistance through a social movement called #SaveMrican. This movement was initiated by an alliance of students and farmers. This thesis aims to analyze the case that occurred at TPST Mrican as an implementation of the rise of public environmental awareness, especially among the grassroots.

This type of research is descriptive qualitative presented in narrative form. The researcher conducted a data collection process using observation, interview, and documentation methods. Mrican Landfill and the surrounding environment, namely Suling Village and Mrican Village, were chosen as research locations. Informants were selected through purposive sampling method which took several sectors from grassroots and policy makers totaling 11 people. After completing the data collection, the next step is to be comprehensively processed by being reduced, validated, and then presented.

This research uses the formulation of social movement theory and consciousness taken from several figures such as Sydney Tarrow, Anthony Giddens, Rajendra Singh, to psychological figures such as Carl Gustav Jung. The results of the analysis using this theory obtained several results. First, this movement arose due to a vertical conflict between grassroots and policy makers caused by the community's dissatisfaction with the method of solving problems at Mrican Landfill by the government. Second, this movement is categorized as a reactive and resistant social movement. Third, this social movement is a discursive awareness of the Landfill community towards the future of the environment where they live. The #SaveMrican social movement is the implementation of ecological awareness of grassroots communities.

Keywords: Social Movement, Grassroots, Ecological Awareness, Mrican Landfill

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat-Nya penulis berhasil menyelesaikan laporan tugas akhir ini. Tulisan ini jauh dari kata sempurna; maka dari itu, berkat bantuan banyak pihak tulisan ini dapat terselesaikan. Tesis ini berjudul *Gerakan Sosial Grassroots Sebagai Implementasi Kesadaran Lingkungan Masyarakat: Studi Kasus Aksi #SaveMrican di TPST Mrican, Jenangan, Ponorogo.*

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan tiada henti. Bantuan yang diberikan sangat bermanfaat sebagai upaya menyempurnakan tesis ini, meskipun kekurangan tetap ada dalam tulisan ini. Apresiasi penulis sampaikan dengan tulus kepada mereka yang turut serta dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Prof. Dr. Phil Sahiron, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi penulis dalam mengikuti pendidikan hingga menyelesaikan tesis ini.
3. Najib Khailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. selaku ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies dan jajarannya atas kebijaksanaan mereka dalam memudahkan urusan terkait penulisan.

4. Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Tesis, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan arahannya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh dosen dan staf Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya pada dosen yang pernah mengampu mata kuliah di kelas Konsetrasi Pekerjaan Sosial. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
6. Kepada Ibu Nurul Jamilah S.Pd.I. yang telah membесarkan penulis dengan penuh kasih sayang seorang diri.
7. Kepada Ayah (Alm.) Daroini yang menjadi salah satu inspirasi besar penulis untuk tetap melanjutkan mimpi.
8. Kepada teman-teman penulis: Fahmi Zulkarnain, Taufiq Hidayat, Mukhit Fadulloh Muwaffa, dan Melky Aditya Danu Wenda yang menyemangati penulis.
9. Teman-Teman Pekerjaan Sosial 2022: Husein Maulana, Khofifah Hany Amaria, Dian Pertiwi, Yulita Jumada Barqah, Nursari Sugiastuti, M Fais Maulana, Nursari Sugiastuti, dan Nining Ayu Pratiwi.
10. Keluarga Besar Anshor Asfihani, Utı Siti Mahiroh, Pakpuh Sirojuddin Ahmad, Bupuh Nasrul Alifah, Bupuh Inayatul Anisah, Pakpuh Win Ushuluddin, Bulik Siti Habibah Jazila, dan Paklik Danang Teguh Qoyyimi.
11. Semua pihak yang mendukung penulis sepenuh hati.

Peneliti berharap tugas akhir ini dapat memberikan manfaat kepada setiap orang yang membacanya. Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, saran serta kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu semoga setiap kebaikan yang telah diberikan akan dibalas dengan pahala oleh Allah SWT, *Aamiin yaa Robbal'alamin*.

Yogyakarta, 6 Desember 2024

Peneliti,



Arif Wafidhi, S.Sos.

NIM. 22200011020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **MOTTO**

“Didik rakyat dengan pergerakan, dan didiklah penguasa dengan perlawanan”

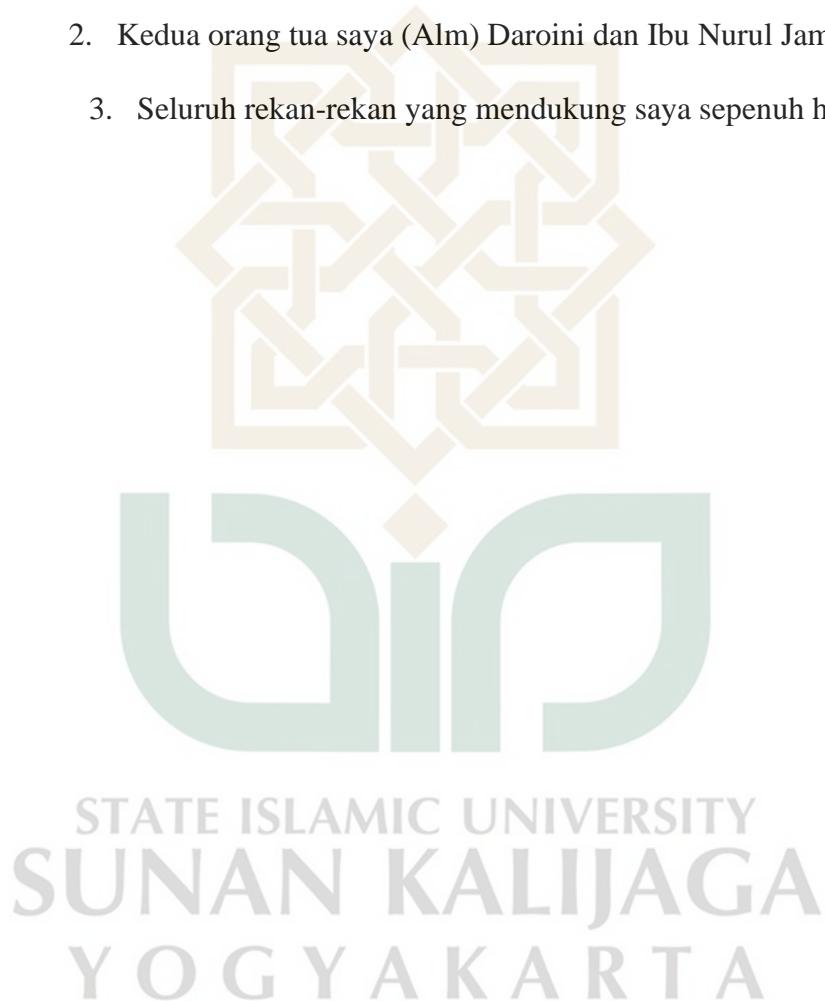
**-Marco Kartodikromo -**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini dipersembahkan untuk:

1. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kedua orang tua saya (Alm) Daroini dan Ibu Nurul Jamilah.
3. Seluruh rekan-rekan yang mendukung saya sepenuh hati.



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>HALAMAN PERSEMPAHAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL DAN GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Teoritis.....	12
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II</b> .....	<b>29</b>
<b>KEMUNCULAN DAN PROSES GERAKAN #SAVEMRICAN</b> .....	<b>29</b>
A. Tentang TPST Mrican Ponorogo dan Masyarakat Sekitarnya.....	29
B. Kondisi TPST Mrican, Jenangan, Ponorogo.....	31
C. Masalah-Masalah yang Muncul di TPST Mrican, Jenangan, Ponorogo.....	32
D. Persepsi Masyarakat, Dinas Lingkungan Hidup, dan Mahasiswa Tentang Masalah-Masalah di TPST Mrican.....	36

1. Respons Masyarakat .....	36
2. Respons Dinas Lingkungan Hidup terhadap Masalah TPST Mrican.....	41
3. Persepsi Gerakan Mahasiswa Terhadap Masalah Sampah di TPST Mrican Ponorogo .....	44
E. Terbentuknya Gerakan <i>#SaveMrican</i> .....	49
F. <i>Progress</i> Aksi <i>#SaveMrican</i> .....	61
G. Gerakan Blokade .....	63
H. Delapan Bulan Pasca-Aksi Blokade.....	67
I. Gerakan <i>#SaveMrican</i> oleh Para Standup Comedian .....	73
J. Gerakan Savemrican Sebagai Konsekuensi dari Konflik Vertikal Antara <i>Grassroots</i> Dengan Pemerintah.....	77
<b>BAB III.....</b>	<b>80</b>
<b>GERAKAN SOSIAL GRASSROOTS SEBAGAI IMPLEMENTASI KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT .....</b>	<b>80</b>
A. Aksi <i>#Savemrican</i> Sebagai Gerakan Responsif dan Perlawan (Responsive and Resistance Movement) .....	80
B. <i>#SaveMrican</i> sebagai Gerakan Sosial Kelompok Grassroots .....	87
C. Implementasi Kesadaran Ekologi dalam Gerakan <i>#SaveMrican</i> .....	91
D. Gerakan Sosial Grassroots yang Berkala .....	97
E. Gerakan Lanjutan dalam Gerbong <i>#SaveMrican</i> .....	103
F. Gerakan <i>#SaveMrican</i> Sebagai Bentuk Kesadaran Ekologis Masyarakat <i>Grassroots</i> .....	108
<b>BAB IV .....</b>	<b>110</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>120</b>

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

### A. Daftar Gambar

Gambar 1.1: Tumpukan Sampah di TPST Mrican.....	5
Gambar 1.2 : Aksi Blokade Jalan Masuk TPST Mrican oleh Gerakan #SaveMrican.....	5
Gambar 2.1 : Pembacaan Orasi dan Tata Tertib Demonstrasi.....	56
Gambar 2.2 : <i>Long March</i> Menuju kantor DPRD dan Bupati.....	58
Gambar 2.3 : Blokade Pintu Masuk TPST Mrican.....	65
Gambar 2.4 : Penandatanganan Nota Kesepahaman antara Bupati dan Massa Aksi #SaveMrican.....	67
Gambar 3.1 : <i>StandUp Comedy</i> di TPST Mrican.....	105

### B. Daftar Tabel

Tabel 1.1 : Daftar Informan.....	22
Tabel 3.1 : Identifikasi Kesadaran Lingkungan Masyarakat.....	95
Tabel 3.2 : Perbedaan Sistem Gerakan #SaveMrican.....	107



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gunungan sampah di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) masih menjadi masalah umum di berbagai tempat. Gunungan yang tidak segera teratas ini menyebabkan efek bola salju (*snowball effect*) yang berbahaya bagi kelangsungan hidup masyarakat yang tinggal di sekitar TPST. Contoh kasus yang paling nyata adalah TPST Bantargebang di Bekasi. TPST yang memiliki luas 110 hektar ini masih berhadapan dengan masalah polusi dari gunungan sampah. *National Geoghrapic* pada 2019 menyebutkan bahwa Bantargebang menjadi TPST terbesar di dunia. Estimasi volume sampah yang masuk per harinya mencapai 6.500 hingga 7000 ton.

Data statistik yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menampilkan kalkulasi sampah yang masuk ke TPST Bantargebang mencapai 2,28 juta ton selama tahun 2021. Kalkulasi ini sangat tinggi hingga bisa dikatakan masuk kategori *overcapacity*. Penyumbang tertinggi dari masuknya sampah di wilayah Jabodetabek ini adalah wilayah Jakarta Timur. Hal ini karena pengelolaan sampah di wilayah tersebut masih sangat buruk. Presentase yang masuk adalah 27,14% dari total sampah di Bantargebang atau sekitar 620.957,59 ton. Masalah ini berdampak pada munculnya penyakit yang menjangkiti masyarakat sekitar Bantargebang.

Penyakit yang muncul dari dampak *overcapacity* di Bantargebang adalah penyakit kulit dan pernapasan. Masyarakat sekitar dan pemulung adalah subjek yang

paling terdampak, dimana rentang usia 16-30 adalah yang paling banyak menderita penyakit kulit dan pernapasan. Hal ini disebabkan karena intensitas mereka dengan lingkungan TPST lebih dari 8 jam per hari. Penyakit kulit dan pernapasan ini bahkan telah mencapai level yang mematikan.<sup>1</sup> Pengelolaan sampah di Bantargebang memang sudah mutakhir, akan tetapi belum bisa menyelesaikan masalah ini dengan komprehensif.

Kota-kota besar yang menjadi destinasi perantauan memiliki potensi kenaikan volume sampah yang berimbang pada munculnya penyakit. TPST Piyungan di Bantul, Yogyakarta juga mengalami hal yang sama. TPST yang sudah berdiri sejak 1995 ini menghadapi masalah *overcapacity* sampah. Luas TPST ini adalah 12,5 hektar, yang ternyata masih belum cukup menampung sampah-sampah dari seluruh daerah di Yogyakarta. Yogyakarta yang merupakan daerah tujuan migrasi/perantauan memiliki dampak pada naiknya volume sampah yang dihasilkan. Gunungan sampah di TPST Piyungan menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit. Penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat sekitar TPST Piyungan adalah *nasofarangitis* akut, penyakit ini biasa disebut dengan peradangan akut pada bagian tenggorokan. Penyebab munculnya penyakit ini adalah virus *influenza*, *rhinovirus*, dan *epstein varr*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Triana Srisantyorini dan Nita Fitria Cahyaningsih, “Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi,” *Kedokteran dan Kesehatan* 15, no. 2 (2017): 135–147.

<sup>2</sup> Muhammad Alfin Zuchriyastono dan Eko Priyono Purnomo, “Analisis Lingkungan Lahan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Terhadap Kesehatan Masyarakat Sekitar Studi Kasus: Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan (TPST),” *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup* 2, no. 2 (2020): 22–28.

Jenis penyakit lain yang diderita oleh masyarakat sekitar Piyungan adalah penyakit kulit seperti *scabies*, *tinea falvalis*, *tinea versicolor*, dan *candidiasis* atau penyakit yang disebabkan oleh jamur.<sup>3</sup> Penyakit-penyakit ini memiliki dampak ekstrim yaitu bisa menyebabkan munculnya kanker kulit. Penyebab dari penyakit ini adalah kontaminasi jamur dan bakteri lewat polusi udara yang terjadi secara terus-menerus. Hal ini membuktikan bahwa ancaman nyata bagi masyarakat yang tinggal di sekitar TPST adalah penyakit kulit dan pernapasan.

Permasalahan TPST merupakan konflik yang sifatnya hierarkis antara masyarakat dan pemangku kebijakan. Pemangku kebijakan yang berkaitan langsung dengan TPST adalah Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan(DLHK) di masing-masing daerah. Untuk kasus di Piyungan hal ini melibatkan Pemerintah Provinsi DIY, perangkat desa, dan masyarakat terdampak. Masyarakat yang menempati hierarki tersebut saling berkomunikasi karena perasaan senasib. Ralf Dahendrof dikenal memperkenalkan konsep ini sebagai *group struggle*.<sup>4</sup>

Permasalahan TPST memang terjadi di banyak tempat. Salah satunya permasalahan ini muncul di kota-kota kecil yang menjadi destinasi migrasi yaitu Ponorogo. Ponorogo saat ini mulai berkembang sebagai kota yang menjadi tujuan pendidikan karena berkembangnya pesantren/MA dan perguruan tinggi. Pesantren/MA

---

<sup>3</sup> Astry Axmalia dkk, “Gangguan Kesehatan Masyarakat Yang Bermukim di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPST) Sampah Piyungan,” *Kesehatan* 21, no. 2 (2022): 332-336.

<sup>4</sup> Cheni Maharani Putra dan Farida Hanum, “Konflik Warga Terdampak dengan Pengelola TPST Piyungan, Bantul, DI Yogyakarta,” *Pendidikan Sosiologi* 1, no. 1 (2020): 2-12.

seperti Gontor, Al Mawaddah, Darul Huda, dan Al Islam mulai menjadi magnet baru bagi pendatang baik dalam maupun luar negeri. Arus migrasi ini secara tidak langsung berpengaruh juga terhadap naiknya volume sampah. Apalagi industri-industri baru juga banyak bermunculan. *Overcapacity* mulai mucul sebagai masalah baru.

Ponorogo memiliki TPST yang ada di Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. TPST yang dibangun pada 1997 ini memiliki lahan seluas 2 hektar yang mana masih jauh dari standar ideal TPST yaitu 5 hektar. Luas yang tidak ideal ini menyebabkan naiknya gunungan sampah yang terlalu tinggi dan pencemaran pada aliran irigasi yang ada di sekitarnya. Pada tahun 2022 beberapa sawah milik warga Mrican gagal panen akibat air untuk irigasi tercemar oleh sampah dan air *lindi*. Udara juga terkontaminasi akibat polusi, bahkan bau sampah menyebar hingga radius dua desa. Permasalahan ini cukup kompleks karena TPST Mrican bukan hanya dipandang sebagai tempat pembuangan sampah, akan tetapi juga sebagai mata pencaharian penduduk di sekitarnya. Mayoritas masyarakat pemulung sekaligus petani berasal dari Dusun Suling, sedangkan Dusun Klego mayoritas petani. Penghasilan dari para pemulung ini mencapai 30.000 rupiah hingga 75.000 rupiah per hari. Nominal ini cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad Siregar dan Robby Darwis Nasution, “Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPST) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo,” *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 4, no. 1 (2020): 67–74.



**Gambar 1.1: Tumpukan Sampah di TPST Mrican**

Masyarakat mulai terdampak berbagai penyakit seperti pernapasan dan kulit. Sedangkan masyarakat petani mengalami gagal panen akibat pencemaran air. Pemerintah, dalam hal ini DLHK, masih belum mengambil tindakan berarti untuk menyelesaikan masalah ini. DLHK masih belum bisa mengambil kebijakan yang arif terkait permasalahan gunungan sampah ini. Permasalahan ini mirip dengan yang terjadi di Bantargebang dan Piyungan, Dua *prototype* TPST ini juga mengalami masalah yang sama. Hal ini menjadi *trigger* bagi masyarakat untuk melakukan gerakan sosial yang terimplementasi melalui aksi *#SaveMrican*.



**Gambar 1.2: Aksi Blokade Jalan Masuk TPST Mrican oleh Gerakan #SaveMrican**

Gerakan Sosial *#SaveMrican* hadir sebagai respons dari masalah-masalah ini. Gerakan ini telah melakukan berbagai aktivisme berkolaborasi dengan gerakan mahasiswa di Ponorogo. Gerakan ini berupaya untuk menyuarakan serta mencari solusi terkait masalah gunungan sampah di TPST Mrican. Gerakan ini muncul sebagai bentuk kesadaran baru masyarakat sekitar TPST Mrican Ponorogo. Aksi-aksi yang dilakukan hampir sama dengan aksi masyarakat sekitar TPST Piyungan yaitu blokade akses jalan ke pintu masuk TPST. Aksi demonstrasi juga dilakukan sebagai bentuk komunikasi dengan pejabat Ponorogo. Gerakan ini juga dianggap sebagai perlawanan atas rusaknya lingkungan hidup yang mereka tinggali. Gerakan sosial berbasis lingkungan telah banyak dilakukan, salah satunya adalah gerakan ekofeminisme ibu-ibu Kendeng terhadap PT. Semen Indonesia hingga gerakan lingkungan di Lebak Banten. Tesis ini menganalisis gerakan *#SaveMrican* yang menjadi implementasi kesadaran lingkungan masyarakat sekitar TPST Mrican Ponorogo, serta mengambil posisi sebagai dukungan terhadap gerakan-gerakan sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Mengapa muncul gerakan *#SaveMrican* oleh masyarakat sekitar TPST Mrican Ponorogo?
2. Bagaimana gerakan sosial *#SaveMrican* mengimplementasikan kesadaran lingkungan dari masyarakat sekitar TPST Mrican Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui tentang munculnya gerakan *##SaveMrican*, dan fenomena apa yang melatar-belakangnya. Kedua adalah untuk mengetahui tentang kesadaran ekologis masyarakat sekitar TPST Mrican khususnya yang tergabung dalam gerakan tersebut. Dua tujuan ini sesuai dengan lokus pekerjaan sosial yang banyak menyoroti fenomena ketidakadilan dan ketimpangan kuasa di masyarakat.

Signifikansi penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih luas kajian akademik terkait gerakan sosial lingkungan yang muncul dari kelompok *grassroots*. Pada dasarnya ilmu pengetahuan dalam lokus pekerjaan sosial tidaklah bebas nilai. Maka dari itu tesis ini menjadi salah satu kajian yang bisa digunakan untuk rujukan secara akademik maupun non akademik khususnya tentang gerakan sosial.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian terkait gerakan kepedulian lingkungan masih terus menjadi topik bahasan yang menarik sampai saat ini. Salah satu gerakan nyata untuk kepedulian lingkungan adalah aksi perlawanan terhadap tindakan yang memiliki potensi destruktif. Artikel jurnal berjudul “Aktivisme Warga dan Negara dalam Kerusakan Lingkungan di Lebak Banten” menyoroti aksi perlawanan dari Jaringan Masyarakat Peduli Banten (JPMB) terhadap kerusakan lingkungan akibat limbah dari PT. Cemindo Gemilang di Bayah. JPMB hadir sebagai fasilitator untuk menyuarakan keresahan masyarakat terdampak. Aksi perlawanan ini juga muncul karena DLH bersikap acuh terhadap

dampak ini.<sup>6</sup> Selain di wilayah Banten, gerakan sosial pro lingkungan juga terjadi di daerah Meratus, Kalimantan Selatan. Sama seperti gerakan di Banten, gerakan ini melakukan perlawanan terhadap PT. Kodeco. Gerakan ini memperjuangkan hak-hak masyarakat agar tidak terjadi tukar guling lahan, yang mana jika hal itu terjadi akan mengakibatkan kerusakan ekosistem lingkungan, serta menghilangkan adat dan tradisi masyarakat di lingkungan pegunungan Meratus. Dua bentuk perlawanan ini adalah salah satu contoh gerakan sosial pro lingkungan melawan perusahaan besar, dimana aktivitas PT tersebut dapat merusak keseimbangan ekologi.<sup>7</sup>

Salah satu tujuan dari munculnya gerakan-gerakan pro lingkungan selain untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem, juga untuk memperjuangkan keadilan. Pada proses pemanfaatan sumber daya alam kadangkala justru menyebabkan masyarakat setempat tidak mendapatkan hak yang seharusnya. Gerakan-gerakan untuk mengatasi potensi ketidakadilan ini terimplementasi dalam aksi di Muncar dan Samarinda. Aktivitas *illegal fishing* sering terjadi Muncar, satu wilayah pesisir di Banyuwangi. Masyarakat Muncar yang melihat hal tersebut kemudian membuat kelompok bernama Gemuruh yang merupakan akronim dari “Gerakan Muncar Rumahku”. Gerakan ini aktif melakukan pengawasan terhadap *illegal fishing* dan

---

<sup>6</sup> Dewi Sinta Agustina dan Yeby Ma'asan Maryadi, “Aktivisme Warga dan Negara dalam Kerusakan Lingkungan di Lebak Banten”, *Journal of Social Contemplativa* 1, no. 1 (2023): 13–30.

<sup>7</sup> Sarbaini Sarbaini dan Reja Fahlevi, “Aliansi Meratus Sebagai Gerakan Sosial ‘Perlawan’ Warga Negara Pro-Lingkungan di Kalimantan Selatan; Perspektif Kewarganegaraan Ekologis,” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2022): 1–6.

mengadvokasi hak-hak masyarakat lokal. Selain model advokasi, gerakan ini juga melakukan kegiatan pemberdayaan dan pendidikan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat Muncar.<sup>8</sup> Gerakan di Samarinda juga melakukan hal serupa untuk memperjuangkan keadilan masyarakat lokal. Samarinda menjadi lokasi penambangan batubara, dan Pemda Kalimantan Timur dengan mudah memberikan izin penambangan tanpa memperhatikan AMDAL, menyebabkan dampak seperti meninggalnya 28 anak karena tenggelam di lubang batubara, longsor, hingga pencemaran udara dan gagal panen.<sup>9</sup>

Gerakan sosial pro lingkungan tidak hanya melibatkan laki-laki dalam tindakannya. Perempuan menjadi bagian penting untuk tindakan ini. Aksi perempuan dalam gerakan lingkungan disorot dalam sebuah artikel berjudul “Gerakan Sosial Ekofeminisme Melawan Penambangan Marmer di Gunung Mutis Nusa Tenggara Timur”. Perempuan-perempuan yang merupakan bagian dari masyarakat adat Mollo melakukan perlawanan terhadap aktivitas penambangan marmer yang merusak tanah sakral mereka. Perjuangan ini berlangsung cukup panjang mulai 1999 sampai 2012, dimana gerakan ini berhasil menutup empat buah tambang di Gunung Mutis.<sup>10</sup> Gerakan

<sup>8</sup> Joko Suwarno, “‘Gerakan Muncar Rumahku’ dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3, no. 2 (2016): 17-25.

<sup>9</sup> Adi Rahman, Yulius Slamet, dan Bagus Haryono, “Dinamika Gerakan Sosial Mayarakat Samarinda dalam Memperjuangkan Keadilan Lingkunga (Studi Kasus pada Gerakan Samarinda Menggugat di Kalimantan Timur),” *Jurnal Analisa Sosiologi* 7, no. 1 April (2018): 127–140.

<sup>10</sup> Hajeng Pandu Nagari, “Gerakan Sosial Ekofeminisme Melawan Penambangan Marmer di Gunung Mutis Nusa Tenggara Timur,” *Ijd-Demos* 2, no. 1 (2020): 58–67.

sosial ekofeminisme juga terjadi di Indramayu dan Mojokerto. Artikel berjudul “Gerakan Ekofeminisme Melawan Pembangunan Perusahaan Listrik Tenaga Uap 2 Indramayu (Tinjauan Perspektif Politik Rekognisi)” menjelaskan tentang bagaimana perempuan di desa Mekarsari melakukan aksi perlawanan untuk menolak pembangunan PLTU 2. Bagi para perempuan Mekarsari, memperjuangkan ruang hidup mereka adalah sama dengan memperjuangkan harga diri dan martabat.<sup>11</sup> Sedangkan aksi perlawanan perempuan di Mojokerto didasari pada pengelolaan yang buruk terkait limbah B3 oleh PT. PRIA. Air yang ada di wilayah Lekardowo, Mojokerto tersebut mengalami pencemaran sehingga menyebabkan penyakit kulit dan gangguan pencernaan. Perempuan-perempuan yang berperan sebagai sentral domestik ini merasa bahwa pencemaran ini berdampak buruk bagi kehidupan mereka kedepannya.<sup>12</sup> Contoh gerakan ekofeminisme lainnya adalah gerakan perempuan Kecamatan Kendeng, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah untuk menolak pembangunan pabrik semen oleh perusahaan BUMN. Perempuan-perempuan Kendeng melakukan aksi cor kaki selama seminggu dan demonstrasi sebagai bentuk perlawanan.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Cusdiawan Cusdiawan, Oekan S. Abdollah, dan Firman Manan, “Gerakan Ekofeminisme Melawan Pembangunan Perusahaan Listrik Tenaga Uap 2 Indramayu (Tinjauan Perspektif Politik Rekognisi),” *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 6, no. 1 (2022): 143-151.

<sup>12</sup> Aulia Izzah Azmi, Aza Nur Alisa, dan Feru Oktavia, “Strategi Gerakan Perempuan (Green Woman) dalam Melawan Pencemaran Lingkungan oleh Industri Pengelolaan Limbah B3 di Desa Lekardowo Kabupaten Mojokerto,” *Neo Societal* 6, no. 1 (2021): 66–77.

<sup>13</sup> Annisa Innal Fitri dan Idil Akbar, “Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen,” *CosmoGov* 3, no. 1 (2017): 83.

Gerakan sosial untuk kepedulian lingkungan tidak hanya terimplementasi melalui aksi-aksi perlawanan. Gerakan sosial ini bisa dilakukan melalui aktivitas-aktivitas positif dan konstruktif. Penelitian berjudul “Analisis Gerakan Sosial ‘Sangasanga Melawan’ dalam Konservasi Lingkungan Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara” menjelaskan bagaimana perlawanan bisa dilakukan dengan berbagai bentuk. Masyarakat Sangasanga melakukan perlawanan dengan empat aktivitas: melawan dengan menanam, melawan dengan membangun, melawan dengan pendidikan, dan melawan dengan kampanye.<sup>14</sup>

Gerakan sosial terkait kepedulian lingkungan banyak diimplementasikan melalui berbagai bentuk, mulai dari gerakan perlawanan kolektif atau individu, hingga gerakan yang dilakukan oleh perempuan (*ecofeminism*). Gerakan-gerakan ini bertujuan untuk memperjuangkan keadilan lingkungan, keberlanjutan ekologi, dan juga meminimalisir dampak berbahaya. Gerakan-gerakan ini juga disuarakan melalui berbagai *platform* baik kampanye melalui kegiatan konstruktif atau kampanye di media sosial.

Tulisan penulis disini bertujuan untuk melengkapi dan memperkaya *khazanah* penelitian terkait gerakan sosial untuk kepedulian lingkungan. Penelitian ini juga

---

<sup>14</sup> Syifa Izdihar Firdausa Asfianur, Rahmawati Husein, dan Dian Eka Rahmawati, “Analisis Gerakan Sosial ‘Sangasanga Melawan’ dalam Konservasi Lingkungan Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 4 (2022): 1014-1022.

mengimplementasikan bagaimana gerakan sosial *grassroots* terjadi kota kecil yang mulai berkembang. Ponorogo merupakan wilayah agraris sehingga aktivitas industri tidak terlalu masif, tetapi permasalahan *overcapacity* sampah tetap terjadi.

## **E. Kerangka Teoritis**

### 1. Gerakan Sosial

Gerakan sosial yang dikonsepsikan oleh Robert Mirsel menyatakan bahwa teori gerakan sosial mengalami beberapa perubahan paradigma seiring berjalannya zaman. Mirsel membagi gerakan sosial menjadi tiga periode. Periode pertama dari teori gerakan sosial dideterminasi oleh paradigma psikologi sosial. Hal ini muncul sebagai pengaruh dari populernya psikoanalisis gaya Freud dan reaksi dari kejahatan-kejahatan paham nazisme, stalinisme, dan fasisme. Periode pertama ini fokus pada kejahatan-kejahatan berbau ras, yang mana konteks industrialisasi melahirkan sistem segregasi warna kulit. Periode kedua lebih menekankan pada perjuangan hak-hak asasi manusia seperti gerakan perjuangan hak-hak sipil (*civil right movements*) di Amerika Serikat, gerakan antikolonial seperti penolakan terhadap Perang Vietnam, serta munculnya banyak gerakan kiri baru. Periode terakhir dari teori gerakan sosial adalah deskonstruksi terhadap paradigma kiri gerakan sosial. Pada periode ini, nilai-nilai seperti inklusif, egalitarian, dan demokratis menjadi fokus utama. Sejarah evolusi teori gerakan sosial ini perlu untuk mengidentifikasi gerakan

##SaveMrican masuk pada periode berapa serta mengetahui apakah ada keterulangan sejarah melalui analisis ini.

Secara terperinci Robert Mirsel mendefinisikan “gerakan sosial” sebagai keyakinan dan tindakan manusia yang terlembagakan untuk keperluan progresi atau menghalangi perubahan dalam dinamika sosial masyarakat. Mirsel menyatakan bahwa gerakan sosial didasarkan pada gerakan massal (*mass society*) bukan individu serta unsur perilaku kolektif (*behaviour collective*). Gerakan sosial tidak akan bisa terlaksana hanya pada level individu, gerakan ini baru bisa terlaksana pada level kolektif khususnya organisasi. Robert Mirsel memberikan lima karakteristik gerakan sosial.<sup>15</sup>

- a. Gerakan sosial dapat dipahami sebagai hubungan antara organisasi dan organisatoris. Dalam hal ini, gerakan sosial harus diketahui tujuan dan korelasinya antara agen dan organisasi yang ia ikuti.
- b. Gerakan sosial biasanya menggunakan cara-cara yang rasional untuk meraih tujuannya. Konsepsi mistik, takhayul, ataupun okultisme bukan menjadi alasan utama gerakan sosial.
- c. Aktivitas dari gerakan sosial adalah melakukan berbagai upaya untuk memperoleh sumber daya yang tidak bisa diakses oleh kaum subordinat.

---

<sup>15</sup> Robert Mirsel, *Teori Pergerakan Sosial*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 71.

Aktivitas dari gerakan sosial adalah agar terciptanya akses-akses pada sumber daya sehingga keadilan terwujud.

- d. Gerakan sosial adalah tindakan penggalangan sumber daya yang terlembagakan. Adanya lembaga membuat sumber daya baik manusia maupun ekonomi dapat terakomodir dengan baik.
- e. Gerakan demonstrasi adalah salah satu strategi paling umum dalam gerakan sosial.<sup>16</sup>

Anthony Giddens juga menyatakan bahwa gerakan sosial adalah upaya kolektif untuk mencapai kepentingan bersama diluar lingkup lembaga yang mapan.<sup>17</sup> Gerakan sosial, pada dasarnya, adalah gerakan anti kemapanan yang menggugat *status quo* karena distribusi *power* yang tidak merata. Rajendra Singh memiliki pendapat berbeda dengan Robert Miresel dan Anthony Giddens. Konsep gerakan sosial baru yang ia bawa menyatakan bahwa gerakan sosial tidak harus memiliki struktur organisasi, akan tetapi memiliki identitas tersendiri karena ada kepentingan bersama. Konsep ini menjelaskan bahwa gerakan sosial adalah gerakan transnasional, dan terjadi di berbagai tempat tanpa harus terpusat pada satu organisasi tunggal. Gerakan lingkungan, gerakan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 56-58.

<sup>17</sup> Anthony Giddens, *Teori Struktural: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

perdamaian, serta gerakan perempuan merupakan gaya dari *new social movement*.<sup>18</sup>

Gerakan sosial merupakan sebuah proses panjang. Maka dari itu gerakan ini memiliki ketahanan yang kuat. Gerakan sosial berbeda dengan kerumunan yang hanya bertahan beberapa jam atau beberapa hari. Sydney Tarrow membagi tahapan gerakan sosial menjadi lima yaitu:

1. *Hightened conflict* (meningkatnya tensi konflik)

Konflik yang berkepanjangan akan meningkat tensinya seiring waktu.

Seperti sebuah pohon, konflik yang memiliki akar yang kuat akan semakin besar masalahnya. Apabila sebuah konflik tidak segera diresolusi, maka akan menyebabkan kerusakan yang lebih signifikan.<sup>19</sup>

2. *Geographic and sectoral diffusion* (menyebarluasnya konflik secara geografis dan sektoral)

Setelah tensi konflik semakin meningkat. Maka tahap selanjutnya adalah konflik ini akan menyebar secara geografis dan sektoral. Penyebarluasnya secara geografis sifatnya wilayah, contohnya seperti kasus Kendeng yang berawal dari satu wilayah menjadi kasus nasional.

Sedangkan secara sektoral maksudnya adalah konflik yang menyebar

---

<sup>18</sup> Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru*, (Yogyakarta: Resist Book, 2010), 87.

<sup>19</sup> Oman Sukmana, *Konsep Dan teori gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), 25.

mulai didengar oleh sektor lain seperti para aktivis, pekerja, hingga kuasa hukum.

3. *Social movement organization* (munculnya pengorganisasian gerakan sosial)

Konflik yang telah meningkat dan menyebar menimbulkan reaksi dari pihak korban. Korban yang memiliki kesamaan identitas dan visi kemudian menyatukan pikiran untuk bersolidaritas. Solidaritas ini kemudian difasilitasi dengan membentuk gerakan sosial yang terorganisir dan sistematis.

4. *New frames of meaning* (munculnya makna baru dari gerakan sosial)

Setelah gerakan sosial dibentuk dan diorganisasi secara lebih rapi. Maka proses selanjutnya adalah memberi makna baru terhadap identitas yang berhasil dikolektifkan. Berbagai macam pemaknaan yang datang dari beberapa kelompok kemudian disatukan dalam satu visi.

5. *Expanding repertoire of contention* (memperluas suara dari gerakan sosial)

Pasca gerakan sosial dilaksanakan. Proses selanjutnya adalah mempertahankan kekuatan gerakan sosial tersebut agar terus berkesinambungan. Gerakan sosial memiliki daya tahan yang cukup lama daripada hanya tindakan kolektif. Daya tahan ini didapatkan dari bagaimana gerakan sosial terus disuarakan ke berbagai lini masyarakat.

Kasus di TPST Mrican dapat dibaca melalui kerangka teori gerakan sosial baik menurut Robert Miresel, Anthony Giddens, dan Rajendra Singh. Tesis ini menggunakan teori dari ketiganya disesuaikan dengan konteks *indigenous* dan fenomena yang ada di TPST Mrican. Melalui analisis dari teori gerakan sosial, dapat kita baca mengapa gerakan ini muncul dan bagaimana gerakan ini mengimplementasikan kesadaran lingkungan dari masyarakat aksi *#SaveMrican*.

## 2. Kesadaran

Konsep kesadaran tidak bisa dipahami hanya dalam jangkaun satu spektrum disiplin ilmu pengetahuan. Konsep ini banyak dipopulerkan oleh kajian-kajian psikologi yang diawali dari tokoh psikologi Sigmund Freud. Freud membagi kesadaran menjadi menjadi tiga tingkatan yaitu sadar, prasadar, dan tidak sadar.<sup>20</sup> Sadar adalah tingkatan dimana ruang ini berisi hal yang kita amati. Tingkat ini memungkinkan kita mengetahui sesuatu yang baru dan belum kita pahami sebelumnya. Tingkatan kedua adalah prasadar, ruang ini berisi memori yang tersedia atau *available memory*. Pada tingkatan ini terjadi semacam jembatan antara sadar dan tidak sadar. Tingkat ketiga adalah tidak sadar. Ruang ini diisi oleh keinginan-keinginan dan pengalaman traumatis dari manusia. Fenomena kesadaran digambarkan oleh Freud seperti gunung es,

---

<sup>20</sup> Kees Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta:Gramedia, 2006), 32-34.

sadar berada diatas dan nampak sedangkan tidak sadar adalah bagian bawah gunung es yang tidak tampak.<sup>21</sup>

Konsep kesadaran juga dikonsepkan oleh seorang psikolog yaitu Carl Gustav Jung. Tokoh psikologi, ini seperti pendahulunya, membagi kesadaran menjadi tiga kategori. Pertama adalah kesadaran, yang mana proses dari kategori ini melibatkan apa yang disebut ego. Kesadaran inilah yang akan mewakili karakter manusia yaitu menjadi *introvert* ataupun *extrovert*. *Introvert* memiliki karakter yang pendiam, tidak suka pembicaraan ringan dan nyaman dengan kesendirian.<sup>22</sup> *Extrovert* memiliki karakter lebih suka berinteraksi dengan personal lainnya dan menyukai pembicaraan ringan. Kedua adalah ketidaksadaran pribadi, yang mana merupakan bentuk dari pengalaman individu manusia. Sama seperti prasadar, ketidaksadaran pribadi memiliki *available memory*. Ketiga adalah ketidaksadaran kolektif. Kesadaran ini merupakan arketipe keasadaran yang mengontrol perilaku sejak masa lampau. Kesadaran ini berisi pengalaman unik manusia yang bisa diwariskan dan membentuk pandangan normal atau *mainstream* manusia.<sup>23</sup>

Kesadaran tidak hanya masuk pada disiplin psikologi, akan tetapi juga masuk pada disiplin sosiologi. Anthony Giddens mengadopsi konsep kesadaran

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 35.

<sup>22</sup>Carl Gustav Jung , *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan Terhadap Ketaksadaran*, terj. Agus Cremers. (Jakarta:Gramedia, 1989), 76.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 82.

dari para tokoh psikologi yaitu Freud dan Jung lalu mengaplikasikannya untuk menjelaskan tentang strukturasi. Konsep kesadaran Anthony Giddens Meliputi:

a. Kesadaran Diskursif

Kesadaran diskursif merupakan kesadaran yang dimanifestasikan oleh manusia karena daya pikir dan tujuan yang jelas dari agen. Kesadaran diskursif ini menjadi salah satu hal yang dilakukan oleh gerakan *#SaveMrican* dengan aksi-aksi langsung di lapangan. Gerakan ini secara sadar melakukan aksi demonstrasi dan juga blokade jalan sebagai bentuk protes terhadap permasalahan lingkungan yang ada. Kesadaran diskursif masyarakat mendorong mereka untuk melakukan gerakan aktivisme tersebut.<sup>24</sup>

b. Kesadaran Praktis

Kesadaran praktis merupakan tindakan manusia yang didasari pada kegiatan berulang-ulang manusia sehingga bisa terinternalisasi dalam dirinya tanpa diperintah atau diarahkan. Kesadaran praktis inilah yang membuat masyarakat dengan sendirinya mengawasi perubahan pada tempat tinggal mereka. Awalnya mereka tidak menyadari masalah yang sedang mereka hadapi karena adaptasi dengan lingkungan TPST membuat mereka resisten terhadap penyakit. Munculnya masalah *overcapacity* yang mencemari air dan udara membuat daya resistensi mereka melemah. Aktivitas yang selalu mereka

---

<sup>24</sup> Anthony Giddens, *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 231.

jalankan akhirnya terganggu, kesadaran praktis *mentrigger* mereka untuk melakukan tindakan diskursif seperti protes dan demonstrasi.

Aplikasi konsep kesadaran pada tesis ini mengacu bagaimana kebangkitan kesadaran lingkungan mereka akibat struktur yang berubah. Gerakan *#SaveMrican* menjadi semacam tindakan sosial yang muncul dari kesadaran individu yang dikolektifkan lalu dimanifestasikan dalam gerakan nyata. Kesadaran mengambil peran penting sebagai unsur awal terbentuknya gerakan *#SaveMrican*.

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena gerakan sosial bukanlah pola matematis yang dapat digeneralisasi. Penelitian kualitatif memiliki paradigma konstruktivis yang melihat penelitian sosial sebagai hal yang relatif bukan universal. Model studi kasus digunakan untuk melihat bagaimana gerakan *#SaveMrican* di Desa Mrican, Jenangan Ponorogo beroperasi. Tujuan penelitian kualitatif disini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis sebuah kasus tanpa adanya tujuan untuk menggeneralisasinya.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis pilih adalah TPST Mrican, Jenangan, Ponorogo serta dua dusun yang terdampak pencemaran. Dua dusun tersebut

adalah Dusun Suling di sebelah barat TPST Mrican dan Dusun Klego yang berada di sebelah utara. TPST Mrican masih menyimpan berbagai masalah lingkungan serta menjadi satu-satunya TPST yang ada di Ponorogo. Dua dusun ini jugalah yang menjadi penggerak aksi *#SaveMrican* bersama mahasiswa Ponorogo.

### 3. Subyek Penelitian

Pemilihan subyek penelitian dalam tesis ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini memiliki tujuan memilih subjek yang terlibat atau memiliki kapabilitas dengan kasus yang telah diteliti. Penulis mengambil sampel dari tiga kategori masyarakat yang mengikuti aksi yaitu petani, pemulung, dan mahasiswa. Sembilan informan peneliti ambil dengan klasifikasi tersebut. Tiga elemen masyarakat ini terlibat secara aktif dalam gerakan *#SaveMrican*. Subyek penelitian ini terdiri dari beberapa informan yaitu:

NO	Nama Informan	Jenis Kelamin	Kategori
1	AM	L	Mahasiswa
2	KH	L	Mahasiswa
3	JR	L	Mahasiswa
4	IA	L	Petani
5	IM	P	Petani
6	P	L	Petani
7	TKM	P	Pemulung

8	APS	P	Kepala Desa
9	AS	L	StandUp Comedian
10	RL	L	StandUp Comedian
11	AS	L	DLH
12	JH	L	DLH
13	BK	L	Pegawai Kantor

**Tabel 1.1: Daftar Informan**

4. Metode Pengumpulan data

a. Observasi

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam tesis ini adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif memposisikan peneliti sebagai orang yang terlibat langsung dengan aksi. Model observasi ini peneliti ikut mengalami dan merasakan apa yang dilakukan oleh subjek. Keuntungan dari penelitian partisipatif adalah data yang diperoleh menjadi lebih tajam dan dalam.<sup>25</sup> Peneliti memakai partisipasi yang sifatnya moderat, yaitu peneliti tidak terlibat dalam keseharian subyek tetapi ikut dalam aksi demonstrasi dan protes gerakan #SaveMrican. Keterlibatan secara langsung dalam aksi

---

<sup>25</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SukaPress, 2021), 54.

demonstrasi, dan protes juga mendukung gaya penelitian kualitatif yang tidak bebas nilai. Peneliti membuat jurnal harian sebagai catatan penelitian yang diambil dari observasi. Beberapa agenda yang telah peneliti ikuti adalah sebagai berikut:

- 1) Aksi demonstrasi di Kantor Bupati Ponorogo.
- 2) Aksi protes di TPST Mrican Jenangan, Ponorogo
- 3) Rapat mobilisasi massa gerakan *#SaveMrican* yang tersentralisasi di Dusun Klego.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data yang digunakan oleh peneliti yang bertujuan memperoleh informasi lisan dari narasumber atau informan. Wawancara bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui interaksi verbal secara langsung dengan tatap muka atau melalui media lain seperti telepon, *WhatsApp*, maupun *platform* obrolan online.<sup>26</sup>

Pada tesis ini peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Peneliti membuat daftar pertanyaan yang rinci, kemudian melakukan penggalian lebih dalam terkait gerakan *#SaveMrican*. Subjek per individu telah dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban yang variatif

---

<sup>26</sup> Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 59.

dari masing masing latar belakang. Subyek yang diambil berasal dari pemulung, petani, dan mahasiswa yang merupakan agen gerakan *#SaveMrican*.

Pada proses wawancara peneliti tidak hanya melakukan interaksi saja, tetapi sekalian melakukan proses triangulasi untuk mendapatkan data yang lebih valid. Proses triangulasi ini dilakukan dengan mewawancarai tiga orang yang menyaksikan langsung aksi ini meskipun tidak terlibat aktif (penonton).

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pencarian untuk mengumpulkan data sekunder.<sup>27</sup> Ada dua jenis data yang diperoleh dari proses dokumentasi yaitu:

##### a) Data resmi atau pribadi

Data-data resmi yang telah peneliti kumpulkan untuk tesis ini meliputi catatan kegiatan gerakan *#SaveMrican*, daftar anggota gerakan, dan berita-berita yang dimuat dalam surat kabar. Hal ini dilakukan karena gerakan ini telah terjadi dan masih berjalan, sehingga data-data yang merekam kejadian diluar observasi dan wawancara penulis bisa diperoleh.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 61.

b) Dokumen primer dan sekunder

Peneliti mencari data yang ditulis langsung oleh agen gerakan *#SaveMrican* milik IA sebagai Kepala Paguyuban Petani dan AM sebagai pimpinan gerakan mahasiswa. Dua pihak ini saling berkonsolidasi. Peneliti juga mengumpulkan catatan yang didokumentasikan oleh para jurnalis dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI), yang terlibat langsung dalam gerakan *#SaveMrican*.

## 5. Metode Analisis Data

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data yang dibutuhkan. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan gerakan *#SaveMrican*. Proses ini telah peneliti lakukan ketika di lapangan dan saat proses transkrip wawancara.

Tahap reduksi ini adalah tahap awal dari proses analisis data. Pada bagian ini peneliti telah memilih data mana yang memiliki determinasi emosi atau tidak. Peneliti juga telah membuang data yang tidak relevan dengan fokus penelitian.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Raco Jozev, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 120.

b. Penyajian Data

Proses selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data adalah *display* atau penyajian data. Penyajian data berguna untuk mengetahui data mana saja yang telah terpilih. Metode penyajian data yang peneliti gunakan adalah model naratif yang diambil dari transkrip-transkip observasi dan wawancara, maupun data yang diperoleh dari proses dokumentasi. Proses penyajiannya dilakukan secara sistematis serta lebih mudah dipahami. Data-data yang diperoleh dari catatan jurnal harian pada aksi *#SaveMrican* kemudian dinarasikan.

c. Validasi Data

Validitas data memiliki tiga perspektif yaitu Fallibilism, Contextualism, dan Relativism. Ketiga perspektif ini berguna untuk meminimalisir perbedaan data di lapangan dan mendekati kebenaran di lapangan. Peneliti telah mengecek kembali data-data yang didapatkan di lapangan. Proses checking akhir dilakukan dengan scanning kembali data-data primer maupun sekunder yang tidak relevan terkait aksi *#SaveMrican*.

d. Penarikan Kesimpulan

Pada proses penarikan kesimpulan, peneliti telah menemukan sesuatu yang baru dari gerakan *#SaveMrican* ini. Salah satu temuan yang telah peneliti dapatkan adalah adanya gerakan lanjutan yang dilakukan oleh komedian. Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah untuk mempertegas

hasil analisis dan temuan. Penarikan kesimpulan merupakan ruang kreatif untuk peneliti.<sup>29</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui bagaimana sistem pembahasan yang runtut dari tesis ini, peneliti akan menyusun pembahasan secara sistematis dengan bagian-bagian seperti berikut:

1. Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian literatur, kerangka teori, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II berisi alasan yang melatarbelakangi munculnya gerakan ini. Hal ini menjadi jawaban epistemologis dari rumusan masalah pertama. Bab ini berisi tentang persepsi masyarakat *grassroots* yaitu mahasiswa dan masyarakat sekitar TPST. Pendapat pemangku kebijakan juga dilampirkan dalam bab ini.
3. Bab III berisi penjelasan dan analisis bagaimana gerakan ini menjadi implementasi dari kesadaran lingkungan masyarakat aksi *#SaveMrican*. Bab ini juga menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk kesadaran lingkungan yang telah dipahami oleh masyarakat aksi. Hal ini menjadi jawaban dari rumusan masalah kedua.

---

<sup>29</sup> Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, 73.

4. Bab IV berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Munculnya gerakan *#SaveMrican* dapat dianalisis dari kacamata psikologis dan juga sosiologis. Secara psikologis gerakan ini merupakan wujud kesadaran masyarakat sekitar TPST yang merasa bahwa lingkungan hidupnya tidak baik-baik saja. Ego dari masyarakat terganggu akibat kerugian ekonomi yang mereka alami. Kesadaran ini berkembang kuat karena respon pemerintah terhadap keluhan mereka cukup apatis. Kesadaran ini lalu difasilitasi oleh dua agen pergerakan yaitu paguyuban petani dan mahasiswa, yang mana keduanya merupakan agen yang memiliki akses pengetahuan tentang bagaimana memobilisasi massa dan menyatukan solidaritas. Mahasiswa dan masyarakat terkonsolidasi pada vis yang sama yaitu menyelamatkan masa depan lingkungan Ponorogo.

Secara sosiologis gerakan ini muncul karena adanya konflik vertikal antara kelompok elit dan kelompok grassroots. Kelompok elit diwakili oleh pemangku kebijakan sedangkan kelompok grassroots diwakili masyarakat dan mahasiswa. Konflik vertikal bisa muncul dari ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, dalam hal ini adalah penanganan masalah sampah di TPST Mrican. Kelalaian penanganan ini menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar TPST.

Dua tinjauan diatas menjadi pondasi dari munculnya gerakan *#SaveMrican*.

Setelah konflik meningkat dan kesadaran masyarakat bangkit. Maka proses selanjutnya untuk menggoyangkan pemangku kebijakan adalah bersolidaritas. Sesuai tahapan gerakan sosial yang dikonsepkan Sydney Tarrow pengorganisasian gerakan sosial muncul apabila sudah diketemukan kesamaan visi dari elemen-elemennya. Gerakan demonstrasi, blokade, serta *StandUp Comedy* adalah implementasi dari keadaran lingkungan yang sifatnya diskursif dari masyarakat *grassroots* sekitar TPST Mrican.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang gerakan *#SaveMrican*, penulis memiliki beberapa saran agar gerakan ini dapat berkelanjutan:

1. Saran untuk Gerakan *#SaveMrican*
  - a. Melakukan pengawasan secara berkala terhadap janji-janji yang diberikan oleh pemangku kebijakan. Pengawasan dapat dilakukan melalui kerjasama dengan beberapa dewan pers dan kelompok gerakan lingkungan dari kota lain semacam *Greenpeace*.
  - b. Evaluasi setelah melakukan aksi, seperti setelah demonstrasi atau gerakan lainnya. Pada kasus gerakan ini, evaluasi masih dilakukan oleh kelompok masing-masing, yaitu mahasiswa dengan sesama mahasiswa dan petani dengan kelompok tani. Pemisahan ini menyebabkan sinergi yang sudah dibangun kembali terputus.

- c. Melakukan regenerasi untuk gerakan selanjutnya khusus untuk *#SaveMrican*. Gerakan yang beregenerasi ini dapat menjadi pengawal khusus kasus ini. Gerakan *#SaveMrican* melemah setelah massa aksi awal tidak lagi berfokus pada masalah itu. Akhirnya demonstrasi terkait masalah TPST Mrican banyak menumpang ke berbagai gerakan lain seperti aksi gerakan perempuan.
  - d. Mengorganisasi gerakan ini secara formal agar menjadi semacam badan pengawas kasus ini. Kasus ini perlu dikawal secara khusus mengingat kasus ini sangatlah *urgent* bagi masyarakat Ponorogo.
2. Saran untuk Pemangku Kebijakan
- a. Masalah yang dialami oleh pemangku kebijakan adalah masalah pembukaan lahan. Maka dari itu, bisa diusahakan dengan mencoba pembebasan lahan di lokasi lain seperti tanah lapang kosong maupun tanah bekas bangunan SD yang terbengkalai seperti bekas SDN Tajug.
  - b. Mendahulukan program pembuatan hanggar, IPAL, dan Talud, sampai saat ini pemerintah Ponorogo masih terfokus pada pembuatan Tugu Reog di daerah Sampung. Akibatnya masalah ini terus terabaikan.
3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tentang kedalaman data. Beberapa data seharusnya dapat diambil dari peserta gerakan atau massa aksi, namun mereka enggan untuk diwawancara dan lebih suka melemparnya ke ketua

aksi. Akhirnya, penulis hanya bisa mengakses 9 orang, yang mana 5 diantaranya adalah para pimpinan massa aksi. Pengambilan data dari massa aksi lebih mampu memberikan perspektif baru terkait bagaimana arah gerakan ini. Data yang lebih dalam dan kaya dapat menjadikan spektrum gerakan dapat dipetakan secara jelas. Kedua adalah masalah akses, peneliti diawasi oleh badan Dinas Lingkungan Hidup, bahkan ketika mengambil data di lokasi penelitian, peneliti pernah mendapat beberapa pertanyaan intimidatif dari pengawas di TPST Mrican. Penelitian selanjutnya dapat diusahakan lebih keras dengan membentuk tim, agar data yang didapat semakin mendalam. Tim ini dapat berlaku secara partisipatorif, yang mana terlibat langsung dalam pengawalan kasus di TPST Mrican.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dewi Sinta, dan Yeby Ma’asan Mayrudin. “Aktivisme Warga dan Negara Dalam Kerusakan Lingkungan Di Lebak Banten.” *Journal Of Social Contemplativa* 1, No. 1 (2023): 13–30.
- Ahmad Azzam, Zikri, Tedi Erviantono, And Ni Wayan Radita Novi Puspitasari. “Black Lives Matter: Gerakan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Politik Amerika Serikat.” *Jurnal Relasi Publik* 2, No. 2 (2024): 1–09.
- Axmalia, Astry, Rendi Ariyanto Sinanto, Widodo Hariyono, dan Surahma Asti Mulasari. “Gangguan Kesehatan Masyarakat yang Bermukim di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sampah Piyungan.” *Kesehatan* 21, No. 2 (2022): 332.
- Azmi, Aulia Izzah, Aza Nur Alisa, dan Feru Oktavia. “Strategi Gerakan Perempuan(Green Woman) dalam Melawan Pencemaran Lingkungan oleh Industri Pengelolaan Limbah B3 di Desa Lekardowo Kabupaten Mojokerto.” *Neo Societal* 6, No. 1 (2021): 66–77.
- Cusdiawan, Cusdiawan, Oekan S. Abdoellah, dan Firman Manan. “Gerakan Ekofeminisme Melawan Pembangunan Perusahaan Listrik Tenaga Uap 2 Indramayu (Tinjauan Perspektif Politik Rekognisi).” *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramaniora* 6, No. 1 (2022): 143..
- Firdausa Asfianur, Syifa Izdihar, Rahmawati Husein, dan Dian Eka Rahmawati. “Analisis Gerakan Sosial ‘Sangasanga Melawan’ dalam Konservasi Lingkungan Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara.” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, No. 4 (2022): 1014.
- Fitri, Annisa Innal, And Idil Akbar. “Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen.” *Cosmogov* 3, No. 1 (2017): 83.

Giddens, Anthony. *Teor Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Masyarakat*. 1st Ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Mirsel, Robert. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta: Resist Book, 2004.

Nagari, Hajeng Pandu. “Gerakan Sosial Ekofeminisme Melawan Penambangan Marmer Di Gunung Mutis Nusa Tenggara Timur.” *Ijd-Demos* 2, No. 1 (2020): 58–67.

Putra, Cheni Maharani, dan Farida Hanum. “Konflik Warga Terdampak dengan Pengelola Tpst Piyungan, Bantul, di Yogyakarta.” *Pendidikan Sosiologi* 1, No. 1 (2020): 2.

Raco J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Rahman, Adi, Yulius Slamet, dan Bagus Haryono. “Dinamika Gerakan Sosial Mayarakat Samarinda dalam Memperjuangkan Keadilan Lingkunga (Studi Kasus Pada Gerakan Samarinda Menggugat di Kalimantan Timur).” *Jurnal Analisa Sosiologi* 7, No. April (2018): 127–40.

Rifa'i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Yogyakarta: Sukapress, 2021.

Ruckelshaus, W. D. “Environmental Protection: A Brief History Of The Environmental Movement In America And The Implications Abroad.” *Environmental Law* 15, No. 3 (1985): 455–69.

Rusmanto, Joni. *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Kekuatan dan Kelemahannya*. Zifatama Publishing: Sidoarjo., 2018.

Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Sarbaini, dan Reja Fahlevi. “Aliansi Meratus Sebagai Gerakan Sosial ‘Perlawan’

- Warga Negara Pro-Lingkungan di Kalimantan Selatan; Perspektif Kewarganegaraan Ekologis.” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, No. 2 (2022): 1–6.
- Singh, Rajendra. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book, 2010.
- Siregar, Muhammad, dan Robby Darwis Nasution. “Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo.” *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 4, No. 1 (2020): 67–74.
- Srisantyorini, Triana, dan Nita Fitria Cahyaningsih. “Analisis Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (Tpst) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi.” *Kedokteran Dan Kesehatan* 15, No. 2 (2017): 135–47.
- Sukmana, Oman. *Konsep Dan teori gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publising, 2016, 14.
- Suwarno, Joko. “‘Gerakan Muncar Rumahku’ dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3, No. 2 (2016): 17.
- Wasserstrom, Jeffrey N. “Sidney Tarrow. Power In Movement: Social Movements New York: Cambridge University Press. 1994.” *The American Historical Review* 100, No. 2 (April 1, 1995): 472–474..
- Weinstock, Matthew. *Grassroots Innovation Movements. Hospitals And Health Networks*. Vol. 89. London: Earthscan From Routledge, 2015.
- Zuchriyastono, Muhammad Alfin,dan Eko Priyono Purnomo. “Analisis Lingkungan Lahan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Terhadap Kesehatan Masyarakat Sekitar Studi Kasus : Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan (TPST).” *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup* 2, No. July (2020): 22–28.